

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting yang harus didapatkan setiap manusia. Pendidikan di Indonesia dilandasi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dengan tujuan memberikan suasana belajar dan proses pembelajaran pada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dalam hal spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017). Berdasarkan acuan tersebut, pendidikan di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan aspek kecerdasan dan keterampilan tetapi juga berkaitan dengan aspek pengendalian diri, kepribadian dan akhlak mulia. Hal ini berkaitan dengan ranah afektif.

Afektif merupakan suatu perasaan, sikap ataupun emosi seseorang (Musfah, 2012). Sadirman A. M. dalam buku interaksi dan motivasi belajar mengajar (2004) menyampaikan bahwa hasil belajar meliputi kognitif (keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta), afektif (personal, kepribadian, sikap) dan psikomotorik (kelakuan, keterampilan). Oleh karena itu, afektif sangat memengaruhi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Ini selaras dengan Tan (2017), ranah afektif akan berdampak pada ranah kognitif dan psikomotorik sehingga menurut Bafirman (2016) menyatakan bahwa pendidik harus memerhatikan ranah afektif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal.

Sikap hormat merupakan salah satu aspek afektif yang sangat penting dalam pembelajaran. Menurut William Watson dalam Suryanto dan Jihad (2013), pembelajaran harus ada kepercayaan, hormat, optimisme dan kesengajaan sehingga memberikan proses pembelajaran yang menarik, efektif, efisien dan tujuan serta arah yang jelas. Ini menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran sangat penting adanya sikap hormat siswa-siswi.

Allah adalah kasih, maka seharusnya manusia juga mampu merefleksikan Allah itu sendiri sebagai kasih melalui sikap hormat. Sejak awal, Tuhan menciptakan manusia sebagai "*Imago Dei*" tetapi kejatuhan manusia di dalam dosa membuat gambar dan rupa Allah dalam diri manusia termasuk siswa-siswi menjadi rusak. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi untuk mengembalikan siswa-siswi dalam gambar dan rupa Allah dan rekonsiliasi antara siswa-siswi, diri sendiri dan alam (Knight, 2009). Hal ini juga selaras dengan visi misi oleh salah satu sekolah Kristen di Ambon yaitu *Godly Character* (Karakter Ilahi) yang dijalankan melalui 3R yaitu *Respect* (Hormat), *Responsibility* (bertanggungjawab), *Readiness* (kesiapan).

Berpatokan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, identitas sebagai seorang kristiani, dan visi misi sekolah, siswa-siswi seharusnya memiliki sikap hormat di dalam pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya kondisi kelas di X MIPA masih kurang menunjukkan sikap hormat. Hal ini berdasarkan observasi (Lampiran 1), refleksi pengalaman mengajar selama enam kali pertemuan dalam sesi pembelajaran biologi (Lampiran 4, 7, 10, 13, 16, 19), umpan balik mentor dan guru mata pelajaran (Lampiran 3, 6, 9, 12, 15, 18) serta hasil diskusi melalui kuesioner dari beberapa guru yang mengajar di kelas X

MIPA (Lampiran 20). Selama pembelajaran siswa masih kurang dalam sikap hormat ditunjukkan dengan adanya siswa-siswi yang berbicara ketika guru berbicara, berbicara pada saat temannya berbicara, menyeletuk, mengejek pendapat teman, tidak mengangkat tangan saat bertanya, keluar kelas tanpa meminta izin, berdiskusi di luar topik diskusi, berbicara saat melakukan tes bahkan melakukan kerja sama saat melakukan tes. Artinya siswa-siswi belum menunjukkan sikap hormat terhadap temannya, guru maupun peraturan yang berlaku. Hal ini berdampak pada kondisi kelas yang ribut, kurang nyaman, rencana pembelajaran yang tidak tercapai dan hasil belajar yang kurang optimal.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti memberikan token ekonomi sebagai salah satu solusi dalam menyelesaikan masalah di kelas X MIPA. Menurut Akbar dan Hawadi (2011), untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dapat menerapkan *modelling*, *positive programming*, pemberian token, *self-monitoring* dan *shaping*. Token ekonomi merupakan salah satu penguatan yang berupa benda yang dapat dilihat dan disentuh (contohnya kepingan logam) dan dapat ditukarkan dengan objek atau hak istimewa (Lubis, 2014). Penerapan token ekonomi berdasarkan pengamatan peneliti yang melihat kurangnya penguatan positif khususnya dalam hal afektif. Siswa-siswi lebih sering ditegur ataupun diberikan konsekuensi ketika bermasalah dengan sikap, contohnya jika siswa berbicara saat guru sedang berbicara maka siswa akan ditegur, tempat duduknya dipindahkan dan lain sebagainya. Hal ini juga berkaitan dengan pengamatan peneliti yang melihat siswa-siswi memiliki hobi bermain basket, catur, tenis meja dan lain sebagainya. Setiap hari peneliti memerhatikan siswa-siswi bermain catur dan tenis meja ketika jam istirahat dan setelah pulang sekolah.

Sebagian besar siswa kelas X MIPA senang bermain basket, terlihat dari aktivitas siswa yang tergabung dalam klub basket sekolah. Oleh karena itu, hobi siswa-siswi akan dijadikan *reinforces* (penguat/hak istimewa) untuk memperkuat sikap hormat siswa-siswi.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Sikap Hormat Siswa-Siswi Melalui Penerapan Token Ekonomi Dalam Pelajaran Biologi Kelas X MIPA di Salah Satu Sekolah Kristen di Ambon”. Melalui penelitian ini, peneliti berharap mampu memberikan solusi yang tepat dalam menangani sikap siswa-siswi sehingga mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa-siswi dan memberikan wawasan baru bagi guru, sekolah dan masyarakat umum dalam menangani masalah afektif khususnya sikap hormat siswa-siswi di dalam kelas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan token ekonomi dapat meningkatkan sikap hormat siswa-siswi kelas X MIPA di salah satu Sekolah Kristen di Ambon dalam pelajaran biologi ?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan token ekonomi untuk dapat meningkatkan sikap hormat siswa-siswi kelas X MIPA di salah satu Sekolah Kristen di Ambon dalam pelajaran biologi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah penerapan token ekonomi dapat meningkatkan sikap hormat siswa-siswi kelas X MIPA di salah satu Sekolah Kristen di Ambon dalam pelajaran biologi.
2. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah penerapan token ekonomi dalam upaya meningkatkan sikap hormat siswa-siswi kelas X MIPA di salah satu Sekolah Kristen di Ambon dalam pelajaran biologi.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Sikap Hormat

Menurut Hart dan Hodson (2006), Mitra (2012) dan Yaumi (2016) bahwa sikap hormat adalah cara berperilaku dan berperasaan yang berkaitan dengan kemampuan menghormati teman, guru maupun aturan yang berlaku.

1.4.2 Token Ekonomi

Menurut Ollendick dan Schroeder (2003), Reynold & Janzen (2007) dan Purwanta (2015), token ekonomi (*token economy*) adalah suatu penguatan untuk perilaku tertentu baik di dalam kelas khusus maupun kelas umum, rumah, individu ataupun kelompok dengan cara memberikan kepingan sesegera mungkin setelah perilaku sasaran muncul yang nantinya dapat ditukar dengan penguah lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan dan mengurangi frekuensi perilaku yang tidak diinginkan melalui tiga tahapan umum yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.